

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” (kata kerja) berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti memberikan serta menjelaskan kepada orang tentang suatu ilmu atau memberi pelajaran¹ ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.² Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian intern yang dialami siswa.³

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 20, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴

¹ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 24

² Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagois, Cetakan I*, (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hal. 13.

³ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif, Cetakan I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 145.

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 4.

Menurut Suaedi dan Hammado Tantu, pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar yang terjadi komunikasi yang bermakna antara siswa dan guru yang didukung oleh sumber belajar dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan.⁵ Menurut Fory, pembelajaran adalah

Suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya dan saling berkesinambungan dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pembelajaran, peserta didik dan siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Nini Ibrahim pengertian pembelajaran tercipta melalui beberapa hal atau konteks diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- 2) Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.
- 3) Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah antara yang mengajar dalam hal ini dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, dan yang belajar dalam hal ini dilakukan oleh pihak peserta didik atau siswa di dalam sebuah lembaga pendidikan formal/nonformal.⁷

⁵ Suaedi dan Hammado Tantu, *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, Cetakan Pertama*, (Bogor: IPB Press, 2016), hal. 4.

⁶ Fory A. Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran, Cetakan Pertama*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), hal. 19.

⁷ Nini Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, (Jakarta: Mitra Abadi, 2014), hal. 24.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah situasi atau proses interaksi antara pendidik dan peserta didik di sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya memuat komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, bahan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran .

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang sistematis, memiliki tujuan dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang berdasarkan pada ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama Islam.⁸ Oleh karena itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian Muslim yang utuh.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sulaiman Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah

Upaya secara sadar yang terencana dalam penyampaian materi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-

⁸ Umi Musya'Adah, *Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, e-ISSN: 2656-1638, Volume I, (2), 2018, hal. 11.

hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁹

Dengan demikian pendidikan agama mempunyai peran penting untuk mengantarkan generasi penerus agar ia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*khasanah fidunya wa fil akhirah*). Melalui pendidikan agamalah seorang anak didik bukan hanya diajarkan persoalan-persoalan ibadah saja, tetapi juga diajarkan nilai-nilai dan moral kebenaran yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses terencana, terarah dan bertujuan untuk merubah perilaku seseorang agar memiliki perilaku yang berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam sehingga menjadi Muslim yang utuh bahagia di dunia dan bahagia di akherat melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan (pembiasaan).

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebagai pegangan dalam

⁹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2017), hal. 27.

melaksanakan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Dasar Ideal: adalah dasar dari Falsafah Negara, dimana sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa; Dasar Operasional adalah dasar dari UUD 1945 dan Dasar Struktural/Konstitusional: adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

2) Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang bersumber atau berakar dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan penghambaan atau ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam Qs. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl:125).¹⁰

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen RI, 2010), hal. 281.

Ayat di atas menggambarkan tentang bagaimana Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik dan membantah apabila mendapatkan perlawanan dengan cara yang baik pula.

3) Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.¹¹

Dengan demikian, tiga dasar itulah yang menjadi landasan keberadaan Pendidikan Agama Islam dibutuhkan disetiap jenjang pendidikan di sekolah. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Agama Islam sering disebut sebagai pendidikan mental moral spiritual bangsa karena merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, karakter, tabiat dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong dalam muatan wajib kurikulum.

¹¹ Asep A. Aziz, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2 – 2020, hal. 134.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek yaitu:

1) Hubungan Manusia dengan Penciptanya (Allah SWT)

Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan vertikal (garis tegak lurus) antara makhluk dengan Penciptanya atau *habluminalloh*. Ruang lingkup program pengajarannya mencakup segi Iman, Islam dan Ihsan. Sebagai alat untuk meresapi keyakinan dan ketundukan kepada Maha Pencipta, maka termasuk kedalam ruang lingkup ini pelajaran membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan segala aturannya, ibadah dan keimanan.¹²

2) Kedua Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan horizontal (garis mendatar) antara manusia dengan manusia lainnya dalam suatu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menempati prioritas kedua dalam ajaran Islam. Ruang lingkup program pengajarannya, berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Dalam hal ini, bahan pelajarannya mencakup Akhlaq, Syari'ah, Mu'amalah dan Tarikh.

3) Ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya

¹² Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), hal. 35.

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Allah menciptakan manusia sebagai Khalifah dibumi untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Allah, untuk kemaslahatan manusia sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan Allah (sunnatullah).

Berdasarkan pedoman khusus pengembangan silabus yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum meliputi Al Qur`an, Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih atau hukum Islam, serta Tarikh atau sejarah. Mata pelajaran ini pada sekolah umum dijadikan sebagai satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam sedangkan pada sekolah berbasis agama Islam atau madrasah masing-masing aspek dipisah menjadi mata pelajaran sendiri-sendiri.¹³ Deskripsi lingkup kajian kelima unsur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Lingkup Kajian PAI

No	Unsur Mata Pelajaran PAI	Ruang Lingkup Kajian
1.	Al-Qur'an	Membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an.
2.	Akidah	Aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman, rukun Islam dan Ihsan.
3.	Akhlak	Lingkup kajian mengarah pada pembentukan perilaku yang baik dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata
4.	Syariah (Fikih/Ibadah)	Segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini

¹³ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 5.

		agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.
5.	Sejarah Kebudayaan Islam	Pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam. ¹⁴

Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Aziz, pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sulaiman tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah ialah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam

¹⁴ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Op. Cit, hal. 32-33.

¹⁵ Asep A. Aziz, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2 – 2020, hal. 136.

dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁶

Dengan demikian hakikat Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

f. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mengacu pada proses belajar dan mengajar dalam pembelajaran PAI, menurut Sulaiman paling sedikit terdapat tujuh ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan yang jelas sehingga tidak asal-asalan.
- 2) Harus terencana secara sistematis, sehingga memiliki kejelasan strategi pelaksanaan.
- 3) Terdapat tata aturan yang harus ditaati oleh guru dan peserta didik dalam kelas.
- 4) Orientasi belajar PAI dilakukan oleh peserta didik.
- 5) Guru PAI berperan mampu berperanagai fasilitator, organisator dan klimator.
- 6) Ada perencanaan waktu pembelajaran dan.
- 7) Terdapat evaluasinya yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta didik.¹⁷

¹⁶ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Op.Cit, hal. 34.

¹⁷ *Ibid*, hal. 59.

Adapun proses pembelajaran PAI dapat dikatakan sebagai suatu proses membangun pemahaman peserta didik sehingga menyebabkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan prosedur instruksional yang efektif. Pada hakikatnya ada 4 komponen kegiatan pembelajaran yang merupakan kegiatan penting dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelas tentang empat kegiatan proses pembelajaran tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Persiapan atau Perencanaan

Tahap persiapan merupakan tahap mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti aktivitas belajar. Aktivitas persiapan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik terhadap belajar PAI, mengembangkan sikap positif peserta didik terkait dengan pembelajaran PAI, dan menciptakan situasi pembelajaran PAI yang positif.

2) Pelaksanaan atau Penyampaian Materi

Pelaksanaan pembelajaran PAI merupakan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Aktivitas penyampaian dalam pembelajaran PAI bukan berarti tidak melibatkan peserta didik secara aktif, namun posisi guru dalam pembelajaran menjadi sebagai fasilitator yang memimpin proses pembelajaran PAI dengan memberikan kesempatan belajar secara aktif kepada peserta didik. Tujuan penyampaian adalah untuk membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik,

menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra dan cocok untuk semua gaya belajar.

Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) kegiatan awal, yaitu; melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan pretest; (2) kegiatan inti, yaitu; kegiatan utama yang dilakukan pendidik dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan; (3) kegiatan akhir, yaitu; menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu.

3) Evaluasi

Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian atau praktek.¹⁸ Praktek atau latihan langsung dalam pembelajaran PAI dilakukan untuk memberikan pengalaman dan keterampilan secara detil kepada peserta didik sesuai dengan materi yang dipelajari, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai konsep saja, dalam arti penguasaan bidang kognitif saja. Tujuan tahap pelatihan adalah untuk membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Memperbanyak latihan dalam pembelajaran

¹⁸ Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran, Cetakan Pertama*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014), hal. 1

PAI merupakan proses melatih peserta didik untuk terampil dalam bidang psikomotorik.¹⁹

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran yang mencakup strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.²⁰ Menurut Helmiati, model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran.²¹

Sejalan dengan pendapat di atas, konsep model pembelajaran menurut Trianto dalam Muhamad Afandi, dkk menyebutkan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²²

¹⁹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Op.Cit, hal. 75.

²⁰ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Megelang: FKIP Universitas Tidar Press, 2017), hal. 10.

²¹ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal. 19

²² Muhamad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah, Cetakan Pertama*, (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), hal. 15.

Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran PAI

Setelah pembahasan diatas tentang tugas profesional guru dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil pembelajaran, dalam pembahasan kali ini terdapat beberapa macam model pembelajaran yang sering digunakan guru PAI dalam pembelajaran di kelas. Joyce dalam Al-Fauzan Amin mengemukakan ada empat rumpun model pembelajaran yaitu (1) rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial masyarakat. (2) Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu. (3) Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar dan (4) behaviorism yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku.²³

²³ Al-Fauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam, Cetakan I*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), hal. 116.

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya adalah: model pembelajaran tematik, model pembelajaran langsung, model pembelajaran PAIKEM, model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah. Pembahasan lebih lanjut terhadap model-model tersebut, adalah sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.²⁴ Fokus perhatian terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Pembelajaran tematik di dalam pembelajaran PAI memiliki ciri-ciri yaitu:

- a) Berpusat pada siswa, karena siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru PAI berperan sebagai fasilitator.
- b) Memberikan pengalaman langsung pada siswa karena dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- c) Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.

²⁴ Muhamad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Op. Cit, 18.

- e) Bersifat fleksibel, di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.
- f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.²⁵

2) Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung merupakan model pengajaran yang bersifat *teacher centered* berpusat pada guru.²⁶ Model pembelajaran langsung tersebut memiliki beberapa ciri yakni jika diaplikasikan di dalam kelas disajikan dalam lima tahap, meliputi:

- a) Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, guru menjelaskan informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
- b) Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap secara langsung.
- c) Membimbing pelatihan, guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
- d) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
- e) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.²⁷

3) Model Pembelajaran PAIKEM

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Dalam pembelajaran PAIKEM guru

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, Op. Cit, hal. 12.

²⁷ *Ibid.*

dapat menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.²⁸

Ada beberapa ciri dalam penerapan PAIKEM dalam pembelajaran, meliputi:

- a) Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa berperan aktif dalam pembelajaran misalnya diskusi kelompok, memecahkan masalah, mencari informasi, menulis laporan atau cerita, berkunjung keluar kelas.
- b) Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam.
- c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan.
- d) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan melalui diskusi, hasil karya yang merupakan pemikiran anak sendiri.
- e) Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa.
- f) Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa sehari-hari.
- g) Guru menilai pembelajaran dan kemajuan siswa secara terus menerus. Hal ini bisa dilakukan dengan guru memantau kerja siswa atau guru memberikan umpan balik.²⁹

4) Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing adalah *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6

²⁸ Helmiati, *Model Pembelajaran, Op. Cit*, hal. 25.

²⁹ *Ibid.*

orang dengan struktur kelompok heterogen.³⁰ Ciri-ciri pembelajaran kooperatif dituangkan dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, meliputi:

- a) Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b) Menyajikan informasi, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d) Guru membimbing kelompok tersebut untuk bekerja dan belajar, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- e) Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Guru mencari cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.³¹

5) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris Problem Based Instruction.³² Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.³³ Terdapat ciri utama model pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

³⁰ Muhamad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah, Op. Cit*, hal. 53.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.* hal. 25.

³³ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning, Op. Cit*, hal. 12

- a) Model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya implementasi MPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. MPBM tidak sekedar mengharapkan siswa mendengar dan mencatat, tetapi melalui MPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- b) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
- c) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses ini dilakukan secara sistematis dan empiris.³⁴

3. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Secara bahasa kata pembentukan berasal dari kata benda yaitu kata bentuk yang mendapatkan imbuhan “pem” dan “an” dan menjadi kata kerja yang dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti proses, cara, perbuatan membentuk.³⁵ Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.

Selanjutnya adalah kata karakter. Karakter dalam bahasa Inggris adalah “*character*” atau dalam bahasa Yunani yaitu *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.³⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan kata benda yang

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 180.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

memiliki arti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lain; watak seseorang.³⁷ Karakter dalam bahasa Inggris adalah “*character*” dalam bahasa Indonesia adalah “karakter”. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.³⁸ Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thabu’u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).³⁹ Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.⁴⁰ Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang daripada yang lain.⁴¹

Selanjutnya penulis akan paparkan pengertian karakter menurut para ahli pendidikan. karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa,

³⁷ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 639.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

³⁹ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Cetakan Pertama*, (Bali: UNHI Press, 2020), hal. 21.

⁴⁰ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik, Cetaan I*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hal. 160.

⁴¹ Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 11.

serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.⁴² Menurut Sofyan

Mustoip karakter adalah:

Akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.⁴³

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Anita Trisiana, dkk mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁴⁴ Menurut Hill mengatakan bahwa:

Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”. Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.⁴⁵

Dengan demikian pembentukan karakter adalah proses atau cara yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing peserta didik

⁴² Udin S. Winataputra dan Sri Setiono, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 15.

⁴³ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hal. 53.

⁴⁴ Anita Trisiana, dkk, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme Dan Implikasinya Terhadap Implementasi Revolusi Mental, Cetakan Pertama* (Sleman: DEEPUBLISH, 2012), hal. 22.

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 10

memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti religius atau baik yang membedakan seseorang dari yang lain.

Selanjutnya adalah kata religius. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.⁴⁶ Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata religius bermakna bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.”⁴⁷ Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.⁴⁸

Bila merujuk dari pengertian di atas, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Karena berkaitan atau bersumber dari kepercayaan agama, maka orang yang tidak menganut suatu agama (atheis), maka dalam dirinya tidak terdapat nilai-nilai religius. Dengan demikian Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius,

⁴⁶ Ulil Amri Safri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 11

⁴⁷ Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*, Jurnal, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/>, hal. 4

⁴⁸ *Ibid.*

saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana.

Dengan demikian melalui pembentukan karakter religius ini terjadi suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya. Individu yang berkarakter baik atau unggul seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

b. Dimensi Karakter Religius

Dimensi religius menurut Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* membagi dimensi religiusitas menjadi tiga dimensi, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan atau Akidah

Dimensi ini adalah dimensi kepercayaan atau realisasi dari rukun iman yang menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka, qadha dan qadar.

2) Dimensi Peribadatan

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam dimensi peribadatan ini menyangkut tentang syariat yaitu kewajiban makhluk kepada tuhanNya seperti pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, zikir, ibadah qurban dan sebagainya.

3) Dimensi Akhlak

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan duniaya terutama dengan manusia lain.⁴⁹

c. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sudah memberikan landasannya yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat bangsa. Landasan pembentukan karakter dalam konstitusional adalah sebagai berikut:

- 1) UUD 1945 Pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.
- 2) UUD 1945 Pasal 31 ayat 5: “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.
- 3) UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi

⁴⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Op. Cit, hal. 67.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya dalam Islam, manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik atau buruk. Di dalam Al-Qur'an surat As-Syams pada ayat 8 dijelaskan dengan istilah jujur fujur (celaka) dan taqwa (takut pada Allah) yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. As-Syam: 8).⁵⁰

Selanjutnya di dalam Q.S At-Thin ayat 4-5 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya: Artinya: (4) “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (5) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (Q.S. At-Thin: 4-5).⁵¹

Berdasarkan ayat di atas setiap orang memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik dan buruk, menjalankan perintah-perintahnya atau melanggar larangan-larangannya, menjadi orang beriman atau orang kafir, mukmin atau musyrik. Dengan dua potensi ini, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi manusia atau hamba baik atau hamba yang buruk.

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, *Op. Cit*, hal. 595.

⁵¹ *Ibid*, hal. 597.

Ibnu Qayyim mengemukakan empat sendi karakter baik. Karakter yang baik didasarkan pada:

- 1) Sabar, yang berarti menahan diri dari segala sesuatu yang dapat menjadikannya tidak baik seperti menahan marah, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
- 2) Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, berbuat keji dan lain sebagainya.
- 3) Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai, dan
- 4) Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.⁵²

Dengan demikian, pada intinya, bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus mengacu atau berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik.

d. Fungsi Pembentukan Karakter Religius

Fungsi pembentukan karakter itu sendiri itu dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan tepat. Seorang pendidik seharusnya mengajarkan pendidikan secara menyeluruh yang mencakup beberapa aspek seperti akidah, moral dan lain sebagainya. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku di kelas menjadi contoh bagi peserta didik yang pada akhirnya nanti akan dicontoh dan dapat tertanam pendidikan karakter yang baik untuk anak didinya.

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Op. Cit*, hal. 68.

Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar mereka dapat berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat Pancasila;
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi dan pembangunan bangsa;
- 3) Fungsi penyaringan, dimana pendidikan karakter memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan ciri khas budaya dan karakter bangsa Indonesia.⁵³

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Euis Puspitasari fungsi pembentukan karakter lain adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang berwawasan multikultural; meningkatkan peradaban bangsa yang komperatif dalam pergaulan dunia.⁵⁴

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dimaknai bahwa fungsi pembentukan karakter adalah sebagai pembentukan potensi, perbaikan, dan penguatan. Fungsi tersebut akan menghasilkan seseorang yang mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia.

e. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran

⁵³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Op. Cit*, hal. 18.

⁵⁴ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter, Jurnal Edueksos*, Vol. III, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 46

yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Asmani, tujuan pembentukan karakter adalah

Penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁵⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Asmaun Sahlan, tujuan dari pembentukan karakter religius adalah

Mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁵⁶

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter religius adalah membentuk kepribadian peserta didik yang baik dan menanamkan perilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam serta dapat mencontoh sifat-sifat nabi Muhammad SAW yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

⁵⁵ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter, Op. Cit*, hal. 47.

⁵⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press: 2009), hal. 69

4. Pembentukan Karakter Religius di Lembaga Pendidikan

a. Pembentukan Karakter Religius sesuai Visi Misi Sekolah

Secara praktis sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu). Pengertian terpadu lebih menunjuk kepada pembinaan nilai-nilai karakter pada tiap komponen pendidikan sesuai dengan ciri khas masing-masing sekolah. Ciri khas tiap-tiap sekolah dapat dimunculkan melalui pengembangan muatan kurikulum baku yang telah diprogramkan maupun melalui pengembangan nilai tambah seperti pengembangan kultur/budaya sekolah.

Dalam rangka mengoptimalkan pengembangan tersebut, sekolah perlu memperhatikan prinsip penting dalam pelaksanaannya, yaitu: sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan karakter mulia di sekolah. Visi dan misi merupakan acuan sekaligus cita-cita yang ingin dicapai sekolah dengan program-programnya. Selanjutnya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut, sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para siswa yang didukung oleh kultur sekolah yang kondusif.

Menurut Mulyasa, dalam bukunya Ni Putu Suwardani yang berjudul Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang

Bermartabat menyebutkan bahwa ada delapan kunci sukses yang dapat dipertimbangkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Dengan memahami hakikat pendidikan karakter;
- 2) Mensosialisasi dengan tepat;
- 3) Menciptakan lingkungan yang kondusif;
- 4) Didukung oleh fasilitas dan sumber belajar yang memadai;
- 5) Menumbuhkan disiplin siswa;
- 6) Memilih kepala sekolah yang memiliki jiwa pengabdian;
- 7) Mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru; dan
- 8) Melibatkan seluruh warga sekolah. Selain kedelapan kunci sukses tersebut, kerjasama sekolah dengan keluarga juga sangat penting dilakukan.⁵⁷

Melalui upaya-upaya tersebut di atas, diharapkan akan terbentuk pribadi kuat dan berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika individu mempunyai integritas, maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self-efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menjalankan kehidupannya. Efikasi diri merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar, dan pada setiap diri individu merupakan hal penting dalam menghadapi suatu permasalahan.

b. Indikator Keberhasilan Karakter Religius di Sekolah

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah

⁵⁷ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Op. Cit*, hal. 99.

anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

- 1) Beraqidah lurus;
- 2) Beribadah yang benar;
- 3) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran;
- 4) Melaksanakan shalat dhuha;
- 5) Melaksanakan shalat dzhur berjamaah.⁵⁸

Berdasarkan rumusan Kemendiknas diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- 1) Megenal dan mensyukuri tubuh dan bagainnya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik;
- 2) Mengagumi keberasan tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya;
- 3) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama;
- 4) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya;
- 5) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya; dan
- 6) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.⁵⁹

Tidak hanya proses pembelajaran saja yang memerlukan indikator pencapaian keberhasilan, namun pendidikan karakter juga memerlukan hal tersebut agar seorang guru dapat mengetahui seberapa jauh keberhasilan pendidikan karakter yang dicapai oleh peserta didiknya. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari

⁵⁸ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hal. 29

⁵⁹ *Ibid*, hal. 29-30.

perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja.

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter religius di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut:

- 1) Ketaqwaan
- 2) Kejujuran
- 3) Keikhlasan dan
- 4) Kepedulian⁶⁰

Apa yang diungkapkan di atas harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak; orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter, akan semakin efektif hasil yang diperoleh. Dengan demikian, apabila hal-hal tersebut sudah diterapkan dan dapat dijalankan dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah telah tercapai.

⁶⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 12.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan/menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan tesis ini. Selain itu, guna membuktikan ke-aslian atau orisinalitas dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Tri Khori'ah dengan judul penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di Era Generasi Z di SMA N 1 Dempet Demak" Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknis analisis datanya menggunakan data *reduction*, data *display*, *Conclusion Drawing/ Verification*.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial. Beberapa peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial yaitu diantaranya berperan sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, teladan, pemimpin, motivator dan fasilitator. Faktor pendukungnya, yaitu adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan siswa, budaya atau kebiasaan yang diterapkan disekolah, pimpinan atau

guru PAI itu sendiri, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial. Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial siswa yaitu keterbatasan waktu, pengaruh kondisi lingkungan siswa dirumah, kurangnya perhatian orang tua, dan pengaruh negatif internet.⁶¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tia Damayanti dengan judul penelitian “Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen Tahun Pelajaran 2020/2021” mahasiswi Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhamamdiyah Surakarta Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknis analisis datanya menggunakan data *reduction*, data *display*, *Conclusion Drawing/ Verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter islami siswa dilakukan dengan memberi keteladanan terhadap siswa, melakukan pembiasaan, memantau ibadah siswa, memberi nasihat terhadap siswa, memberi kisah atau cerita motivasi, memberi hukuman dengan tambah pahala, dan melakukan diskusi dengan orang tua wali murid. 2) faktor pendukung dalam

⁶¹ Ema Tri Khorī'ah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di Era Generasi Z di SMA N 1 Dempet Demak*, (Kudus: IAIN Kudus, 2021).

pembentukan karakter islami siswa di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen adalah pertemuan rutin orang tua wali murid, kekompakan guru, dan sarana prasarana sekolah yang memadai. 3) faktor penghambat dalam pembentukan karakter islami siswa di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen adalah pola asuh orang tua, media sosial, dan lingkungan pergaulan anak.⁶²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Apriza dengan judul penelitian “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Pada Siswa di SMP Negeri 2 Pendopo Barat Empat Lawang” mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknis analisis datanya menggunakan data *reduction*, data *display*, *Conclusion Drawing/Verification*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Strategi guru PAI dalam membentuk karakter kerja keras pada siswa antara lain guru membentuk kesadaran diri pada siswa akan pentingnya memiliki karakter kerja keras, guru membiasakan siswa belajar mandiri dan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kecurangan, guru memberikan motivasi dan arahan kepada Siswa untuk berkompetisi dengan sehat dan memiliki rasa percaya

⁶² Tia Damayanti, *Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen Tahun Pelajaran 2020/2021*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

diri, Guru PAI juga memberikan teladan dan contoh tentang karakter kerja keras tersebut baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan karakter kerja keras pada siswa yaitu: Karakter kerja keras yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang sesuai sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaian, Pemahaman guru tentang karakter kerja keras yang masih belum menyeluruh, Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk menggabungkan nilai-nilai karakter kerja keras tersebut karena masih kurangnya pelatihan yang diikuti oleh guru, Disamping itu guru juga kesulitan untuk melakukan Controlling terhadap perilaku siswa setelah siswa kembali ke rumah masing-masing. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang tua siswa paham dan mau peduli terhadap proses pembelajaran yang diberikan di sekolah juga lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung.⁶³

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas tentang pembentukan karakter di lembaga pendidikan formal atau sekolah, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknis analisis datanya menggunakan data *reduction*, data *display*, *Conclusion Drawing/ Verification*. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal

⁶³ Indah Ayu Apriza, *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kerja Keras pada Siswa di SMP Negeri 2 Pendopo Barat Empat Lawang*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019).

tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda. Adapun kedudukan penelitian ini yaitu mendukung dan memperkuat hasil penelitian yang sudah ada. Berikut pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi dengan judul " <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di Era Generasi Z di SMA N 1 Dempet Demak</i> " tahun 2021 oleh Ema Tri Khorih'ah	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah peserta didik atau siswa • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi • Teknis analisis datanya menggunakan data <i>reduction</i>, data <i>display</i>, <i>Conclusion Drawing/ Verification</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada Peran Guru PAI dalam membentuk karakter siswa sedangkan penulis adalah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam • Lokasi penelitian berada SMA N 1 Dempet Demak sedangkan penulis berada di MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen
2.	Skripsi dengan judul " <i>Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen Tahun Pelajaran 2020/2021</i> " Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah peserta didik atau siswa • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi • Teknis analisis datanya menggunakan data <i>reduction</i>, data <i>display</i>, 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada metode Guru PAI dalam membentuk karakter siswa sedangkan penulis adalah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam • Lokasi penelitian berada SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen sedangkan penulis

	2021 oleh Tia Damayanti	<i>Conclusion Drawing/ Verification</i>	berada di MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen
3.	Skripsi dengan judul " <i>Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Pada Siswa di SMP Negeri 2 Pendopo Barat Empat Lawang</i> " tahun 2019 oleh Indah Ayu Apriza	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah peserta didik atau siswa • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi • Teknis analisis datanya menggunakan data <i>reduction</i>, data <i>display</i>, <i>Conclusion Drawing/ Verification</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter siswa sedangkan penulis adalah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam • Lokasi penelitian berada SMP Negeri 2 Pendopo Barat Empat Lawang Bengkulu sedangkan penulis berada di MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen.

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada skripsi ini hanya menfokuskan atau menitikberatkan pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen serta model pembelajaran yang digunakan.